

## PERUBAHAN MAKNA PADA KATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

M. Abdul Muiz<sup>1\*</sup>; Mohammad Nu'man<sup>2</sup>;  
<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
[\\*mabdulmuiz464@gmail.com](mailto:*mabdulmuiz464@gmail.com)

**Abstract:** Arabic has become one of the sources for the enrichment of Indonesian vocabulary through the influence of religion and cultural interaction over the centuries. Many vocabulary items from Arabic have been absorbed and used in Indonesian. However, many of the absorbed words in Indonesian have now undergone changes in meaning when used in the Indonesian language. The change in meaning of loanwords is often influenced by social and cultural factors, differences in fields of usage, associations, term development, and communication needs in Indonesian society. This study focuses on examining various changes in meaning in loanwords from Arabic, both semantically and pragmatically. These changes may include narrowing, broadening, amelioration, pejoration, or even a total shift in meaning. This research uses a qualitative descriptive method by examining loanwords through texts and the context of usage in the Indonesian language. This study is expected to provide further insights into the dynamics of language evolution and how social context influences the development of word meanings in a language.

**Keywords:** *loanwords, change, meaning, language, Arabic, Indonesian*

أصبحت اللغة العربية واحدة من المصادر لإثراء مفردات اللغة الإندونيسية من خلال تأثير الدين والتفاعل الثقافي على مر القرون. تم استيعاب العديد من المفردات من اللغة العربية واستخدامها في اللغة الإندونيسية. ومع ذلك، فإن العديد من المفردات المستعارة إلى اللغة الإندونيسية قد شهدت الآن تغييرات في المعنى عند استخدامها في اللغة الإندونيسية. غالبًا ما تتأثر تغييرات المعنى في الكلمات المستعارة بالعوامل الاجتماعية والثقافية، واختلاف مجالات الاستخدام، ووجود الترابطات، وتطوير المصطلحات، واحتياجات التواصل في المجتمع الإندونيسي. تركز هذه الدراسة على دراسة التغييرات المختلفة في المعنى في الكلمات المستعارة من اللغة العربية، سواء من الناحية الدلالية أو التداولية. قد تكون هذه التغييرات على شكل تضيق أو توسيع أو تحسين أو تدهور، أو حتى تغيير كامل في المعنى.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي من خلال فحص الكلمات المستعارة من خلال النصوص وسياق الاستخدام في اللغة الإندونيسية. ومن المتوقع أن تقدم هذه الدراسة رؤى إضافية حول ديناميات تطور اللغة وكيف يؤثر السياق الاجتماعي على تطور معاني الكلمات في لغة معينة.

**Keywords:** المستعارة, التغييرات, المعنى, اللغة, عربية, إندونيسية

## PENDAHULUAN

Menurut KBBI, bahasa merupakan suatu simbol bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipakai oleh kelompok masyarakat untuk saling berinteraksi dan mendefinisikan identitas mereka<sup>1</sup>. Beberapa hakikat bahasa antara lain: bahasa memiliki makna, bahasa bersifat arbitrer, bahasa bersifat konvensional, bahasa memiliki variasi, dan bahasa mencerminkan identitas suatu kelompok.

“Bahasa memiliki makna” ialah sebagai sebuah simbol lambang yang wujudnya berupa bunyi. Suatu gagasan, konsep, ide, atau pemikiran perlu dilambangkan atau disimbolkan menjadi sebuah simbol supaya maknanya dapat dimengerti orang lain, oleh karena, itu peran bahasa sebagai sebuah simbol dari isi pikiran yang mengandung makna tertentu sesuai yang dikehendaki dan dapat diterima oleh kelompok masyarakat<sup>2</sup>.

“Bahasa itu arbitrer” berarti tidak ada hubungan yang bersifat wajib di antara simbol bahasa (berupa bunyi) dengan konsep dan makna yang diwakilinya, jika terdapat hubungan yang bersifat wajib antara simbol dan objek yang dilambangkan, maka simbol yang dalam bahasa Indonesia seperti yang melambangkan (kuda) maka, orang Inggris juga akan menyebutnya demikian (kuda) dan bukan (horse)<sup>3</sup>.

“Bahasa bersifat konvensional” suatu simbol digunakan untuk menggambarkan konsep tertentu yang sifatnya konvensional (seluruh anggota kelompok masyarakat atau anggota dari suatu kelompok sepakat bahwa simbol

<sup>1</sup> Diakses di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa>

<sup>2</sup> (Dr. Alek M.Pd, 2018) Hal.7.

<sup>3</sup> (Dr. Alek M.Pd, 2018) Hal.7.

yang digunakan mewakili suatu konsep yang diwakilinya), seperti contoh secara arbitrer “kuda” disepakati melambangkan suatu binatang berkaki empat dalam anggota masyarakat Indonesia. Jika kesepakatan itu dilanggar maka akan menimbulkan hambatan dalam kegiatan komunikasi<sup>4</sup>.

“Bahasa itu bervariasi” keragaman latar belakang budaya dan status social menjadi penyebab munculnya variasi bahasa dari anggota masyarakat suatu bahasa. Variasi bahasa memiliki 2 lingkup yaitu dialek dan idiolek. Dialek merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dalam wilayah atau priode tertentu, misalnya, dialek Surabaya, banyumas dan Tegal dalam Bahasa Jawa. Idiolek merupakan variasi bahasa yang sifatnya perseorangan di mana setiap orang memiliki ciri khasnya tersendiri dalam bahasanya masing-masing<sup>5</sup>.

“Bahasa mencerminkan identitas kelompok sosial” di antara berbagai ciri yang membedakan suatu kelompok social yang satu dengan lainnya, Bahasa menjadi pembeda yang mencolok. Pasalnya, melalui bahasa suatu kelompok social dapat merasa sebagai sebuah kesatuan yang berbeda dengan kelompok lain<sup>6</sup>.

Bahasa dapat terbentuk dengan beragam proses salah satunya ialah pembentukan melalui penyerapan kata. Menurut KBBI, penyerapan kata ialah kata yang diambil dari bahasa asing dan disesuaikan dengan aturan bahasa penerima<sup>7</sup>. Proses ini sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti percampuran budaya antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya sehingga antar budaya bisa saling mempengaruhi dalam berbagai aspek terutama pada aspek penyerapan unsur-unsur bahasa seperti contoh kata “supermarket” diambil dari bahasa Inggris, kata “absen” dari bahasa Belanda, dan “kursi” dari bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa memiliki banyak pengaruh dalam pembentukan bahasa Indonesia. Percampuran budaya antara kelompok masyarakat

---

<sup>4</sup> (Dr. Alek M.Pd, 2018) Hal 7.

<sup>5</sup> (Dr. Alek M.Pd, 2018) Hal. 8.

<sup>6</sup> (Dr. Alek M.Pd, 2018) Hal 8.

<sup>7</sup> Diakses di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa>

Indonesia dengan kelompok masyarakat Arab bukanlah fenomena yang asing bagi kita, sehingga bahasa arab menjadi salah satu sumber utama terkhususnya yang berkenaan dengan nilai agama islam. penyebaran Islam di bangsa indonesia menjadi faktor terbesar tercampurnya budaya masyarakat Arab dengan masyarakat Indonesia terutama pada sektor kebahasaan. Pendidikan islam juga menjadi faktor yang cukup besar dalam penyerapan bahasa pasalnya, bahasa arab menjadi mata pelajaran wajib di berbagai lembaga pendidikan islam. Sektor perdagangan juga berpengaruh besar dalam proses penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasas Indonesia atau bahkan sebaliknya terutama pada perdagangan di era dahulu, melalui beberapa faktor tersebutlah penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa indonesia terjadi secara alami (Kulsum, 2018).

Bahasa Arab memiliki kontribusi signifikan terhadap kosa kata Bahasa indosia dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial, hukum dan pemerintahan, Pendidikan, dan yang paling utama bidang keagamaan(Yasin, 2018). Bahkan diperkirakan terdapat 2000-3000 kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia baik yang tetap utuh dan sesuai kaidahnya ataupun yang sudah berubah(Kurnia & Hasanudin, 2022).

Pada perkembanganya terjadinya perubahan makna pada kata-kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia tidak dapat dihindari. Terdapat beberapa kosakata yang mengalami perluasan makna, penyempitan makna, hingga berubah total dari aslinya (Kulsum, 2018). Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang fenomena perubahan makna pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena perubahan makna pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, yang tidak hanya menjelaskan aspek kebahasaan, tetapi juga menggali makna di balik perubahan tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami realitas melalui proses berfikir

induktif yang dilaksanakan secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang sedang diteliti (Adlini et al., 2022).

Penelitian ini focus pada kata-kata serapan bahasa Arab yang telah diterapkan dalam bahasa Indonesia. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen yaitu mengkaji literatur yang relevan, seperti: artikel ilmiah, buku, dan kamus linguistik, serta melakukan observasi dengan mengamati penggunaan kata-kata serapan dalam konteks sehari-hari<sup>8</sup>.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data yaitu memilih, memilah, dan merangkum data yang relevan dengan penelitian kemudian mengelompokkan kata serapan ke dalam kelompok tertentu berdasarkan perubahan makna yang dialami serta menghubungkan temuan dengan teori-teori linguistik yang relevan.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena perubahan makna pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, yang tidak hanya menjelaskan aspek kebahasaan, tetapi juga menggali makna dibalik perubahan tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Makna

Perubahan makna ialah suatu fenomena berubahnya makna dari suatu laksem atau satuam leksikal yang dapat berupa perubahan konsep dan atau berubahnya nilai rasa yang disebabkan beberapa faktor seperti perkembangan bahasa yang selalu beradaptasi dengan perubahan budaya, teknologi, nilai social, dan kontak dengan bahasa lain<sup>9</sup>. Makna juga dapat mengalami perubahan yang disebabkan sikap dan penilaian tertentu pada asyarakat pengguna bahasa (Nursida, 2014). Perubahan makna sendiri memiliki beberapa bentuk yaitu:

---

<sup>8</sup> (Sahir, 2022) Hal. 45.

<sup>9</sup> (Manaf, 2010) Hal. 146.

### a. Perluasan makna

Perluasan makna ialah bertambahnya opsi makna pada laksem atau satuan leksikal yang asal mulanya hanya mempunyai suatu makna yang disebabkan faktor-faktor tertentu<sup>10</sup>. Kata serapan juga tidak bisa terhindarkan dari fenomena perluasan makna, contoh perluasan makna dalam kata serapan bahasa Arab antara lain: amanat, arif, dan maut.

Kata amanat berasal dari bahasa Arab yaitu (أمانة) yang mempunyai arti kejujuran, atau integritas atau pada pengertianya amanat ialah sesuatu yang dapat dipercaya<sup>11</sup>. Sedangkan dalam pengadopsianya ke dalam bahasa Indonesia telah mengalami perluasan makna, kata amanat tidak hanya digunakan atau disematkan ke dalam suatu fenomena kejujuran saja, namun juga digunakan untuk menunjukkan suatu pesan, perintah, nasehat<sup>12</sup>.

Kata arif memiliki makna dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab sebagai “orang yang berpengetahuan”, sedangkan dalam pengadopsianya ke dalam bahasa Indonesia kata arif memiliki makna yang lebih luas yaitu “pandai, cerdas, bijaksana”. Bahkan kata arif dalam bahasa Indonesia lebih condong digunakan untuk menunjukkan makna bijaksana, padahal jika dihubungkan dengan makna aslinya yaitu orang yang berpengetahuan belum tentu memiliki sifat bijaksana<sup>13</sup>.

Kata maut diserap dari kata (موت) yang bermakna kematian, dalam proses penyerapannya ke bahasa Indonesia kata maut mengalami perluasan makna yang kini mempunyai arti yang sama yaitu kematian, namun kata maut juga biasa digunakan untuk mengindikasikan sebuah kekaguman. Seperti contoh *tendangan maut* yang berarti sebuah kekaguman terhadap

<sup>10</sup> (Manaf, 2010) Hal. 112.

<sup>11</sup> Diakses di: <https://www.almaany.com/>

<sup>12</sup> Diakses di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/amanah>

<sup>13</sup> (Kulsum, 2018) Hal. 275-276.

peristiwa tendangan yang memiliki kadar kekuatan tinggi (Yasin, 2018).

#### b. Penyempitan makna

Perubahan makna yang bersifat menyempit ialah kondisi dimana suatu laksem atau satuan leksikal yang mulanya mengandung beberapa makna, sekarang hanya menyisakan satu makna saja, atau kondisi makna pada laksem atau satuan leksikal berkurang dari jumlah aslinya, yang awalnya laksem tersebut dapat mencakup beberapa aspek makna kini ia hanya digunakan untuk mengacu pada satu aspek saja<sup>14</sup>. Atau sebuah gejala pada suatu kata yang mulanya mengandung makna yang luas, kini hanya terbatas hanya pada sebuah makna saja (Nursida, 2014). Dalam kata serapan dari bahasa Arab terdapat juga beberapa kata yang mengalami penyempitan makna setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: alim, da'i, kitab, martabat, dan riwayat,

Kata alim berasal dari bahasa Arab yaitu (عالم) yang berupa bentuk isim fail dari verba علم-يعلم yang bermakna mengetahui, atau orang yang berpengetahuan. Sesudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata alim mengalami penyempitan makna dan kini kata alim digunakan untuk menunjukkan arti orang yang pandai dalam hal agama, kata alim yang mulanya bersifat orang yang berpengetahuan tentang hal yang ruang lingkupnya global kini setelah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menyempit hanya sebatas orang yang berpengetahuan tentang hal agama atau religious saja (Yasin, 2018).

Kata dai diambil dari bahasa Arab داع yang merupakan isim fail dari verba دعى-يدعو yang bermakna mengajak, mengundang, atau orang yang mengundang. Namun setelah kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata da'i yang bermakna orang yang bekerja sebagai pendakwah. Makna da'i setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia

<sup>14</sup> (Manaf, 2010) Hal. 112-113.

mengalami penyempitan yang mulanya dalam bahasa aslinya bermakna pengundang atau pengajak dalam hal yang bersifat umum kini berubah menjadi orang yang mengajak dalam hal agama saja (dakwah) (Yasin, 2018).

Kitab merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab yaitu كتاب kata ini memiliki makna buku. Kata ini tidak terhindar dari fenomena penyempitan kata pasalnya, makna kitab dalam bahasa aslinya yaitu buku secara global (buku apa saja) kini penggunaannya dalam bahasa Indonesia berubah menjadi “buku yang mengandung pelajaran tentang agama” saja. Dalam keseharian masyarakat pengguna bahasa Indonesia pada umumnya menyebut buku yang mengandung pelajaran non-agama dengan sebutan “buku” namun, ketika menyebut buku yang mengandung nilai pelajaran agama di dalamnya maka masyarakat berbahasa Indonesia akan menyebutnya sebagai “kitab” (Firdaus & Yohanes, 2023).

Martabat merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu (مرتبة) yang mengandung arti “derajat” atau kedudukan tinggi. penggunaannya dalam bahasa Indonesia setelah diserap kini mengandung makna “tingkat harkat manusia; harga diri”. Perbedaan makna dari bahasa sumber dengan bahasa penerima dapat disimpulkan bahwa kata ini telah mengalami penyempitan makna yang mulanya dalam bahasa sumber memiliki makna luas yaitu kedudukan yang tinggi atau derajat kini menyempit dalam Bahasa penerima menjadi “harga diri” saja<sup>15</sup>.

Kata (رواية) dalam bahasa Arab sering kita dengar terutama bagi pelajar yang sedang belajar tentang ilmu agama islam, kata tersebut mengandung makna “kabar berita, kisah, atau cerita”. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia kata tersebut kini mempunyai arti “cerita turun temurun atau sejarah”. Dilihat dari perbedaan antara makna yang terdapat

---

<sup>15</sup> (Kulsum, 2018) Hal. 277.



pada bahasa sumber dengan Bahasa penerima dapat disimpulkan bahwa kata tersebut telah mengalami penyempitan makna yang mulanya riwayat dalam bahasa sumber bermakna cerita secara umum kini menjadi cerita yang turun temurun saja <sup>16</sup>.

### c. Peningkatan Makna

Perubahan makna yang bersifat peningkatan merupakan perubahan suatu kata atau frasa menjadi lebih tinggi nilai konotasinya dari yang mulanya memiliki makna yang berkedudukan netral atau bahkan negatif bergeser menjadi lebih baik kedudukannya bahkan dianggap lebih mulia, gejala demikian disebut sebagai ameliorasi. Contoh seperti dahulu ketika era penjajahan kata “bapak” dan “ibu” dianggap tidak kurang bergengsi, namun setelah era kemerdekaan kata tersebut dianggap lebih tinggi serta patriotis untuk menggantikan kata “tuan” dan “nyonya” yang dianggap berbau foedal <sup>17</sup>.

Kata serapan yang bersumber dari bahasa Arab juga mengalami peristiwa ameliorasi (peningkatan suatu makna) sebab dinamika perubahan zaman di dalam kebahasaan Indonesia, contohnya kata amal dan majlis.

Kata amal yang diserap dari bahasa Arab yaitu (عمل) memiliki arti “perbuatan” kini penggunaannya dalam bahasa Indonesia mengalami peningkatan atau ameliorasi yang kini bermakna “perbuatan baik yang mendatangkan pahala”. Kata amal sangat identik dengan perbuatan baik seseorang. Oleh karena itu, dalam penggunaan di bahasa penerima (Bahasa Indonesia) kata amal telah bergeser meningkat menjadi lebih baik dibandingkan makna dalam bahasa asalnya (bahasa Arab) <sup>18</sup>.

“Majelis” merupakan sebuah kata hasil serapan dari bahasa Arab

<sup>16</sup> (Kulsum, 2018) Hal. 277.

<sup>17</sup> (Manaf, 2010) Hal. 113.

<sup>18</sup> (Kulsum, 2018) Hal. 278-279.

yaitu (مجلس) yang merupakan isim makan atau kata yang menunjukkan suatu tempat dari verba جلس-يجلس bermakna “tempat duduk” sedangkan setelah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, “majelis” dimaknai sebagai dewan yang memiliki tanggung jawab tertentu dalam urusan kenegaraan dan sebagainya<sup>19</sup>. Proses penyerapan ini memberikan makna yang lebih mulia, di mana meskipun kedua bahasa memiliki arti dasar yang sama sebagai suatu perkumpulan, dalam konteks bahasa Indonesia, “majelis” mengandung konotasi yang lebih tinggi dan terhormat (Firdaus & Yohanes, 2023).

#### d. Penurunan Makna

Penurunan makna ialah perubahan makna dari suatu kata atau frasa yang awalnya memiliki makna positif atau netral kemudian berubah seiring berjalanya waktu dan faktor tertentu menjadi lebih negatif atau lebih buruk, gejala ini dapat juga diartikan sebagai *peyosari*. Contoh kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami gejala *peyosari* ialah kata “perempuan” yang dulunya kata ini dinilai halus dan berprestise kini, kata perempuan dianggap atau dinilai kolot dan tidak berprestise sehingga kata ini diganti dengan kata wanita<sup>20</sup>.

Selain kata asli dalam bahasa Indonesia, kata serapan yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia terutama yang berassala dari bahasa Arab juga mengalami gejala *peyosari* atau penurunan makna, contohnya kata “ustadz” dan “oknum”.

Kata “ustadz” sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan keagamaan islam, kata ini merupakan hasil serapan yang diambil dari bahasa Arab yaitu (أستاذ) yang memiliki makna “professor atau guru besar”<sup>21</sup>. Sedangkan dalam bahasa

<sup>19</sup> Diakses di: [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis%20\(1\)](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/majelis%20(1))

<sup>20</sup> (Manaf, 2010) Hal. 114.

<sup>21</sup> Diakses di: <https://www.almaany.com>

Indonesia kata *ustadz* mempunyai arti guru. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat kita lihat bahwa kata *ustadz* kini dalam penggunaannya telah mengalami penurunan makna yang mulanya dalam bahasa induk (bahasa Arab) mengandung makna seseorang yang telah mendapatkan gelar sebagai professor atau guru besar kini dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai sebutan bagi seorang guru walaupun belum mempunyai gelar sebagai seorang professor atau guru besar.

Kata *oknum* akhir-akhir ini sering terdengar begitu familiar, kata *oknum* sendiri merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu (أقنوم) yang berarti “pribadi”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “*oknum*” mempunyai arti “orang atau analisir (yang mempunyai arti kurang baik”. Penurunan makna pada kata *oknum* yang mulanya dalam bahasa sumber (bahasa Arab) yang berarti pribadi yang tidak hanya diperuntukan bagi pribadi yang berkelakuan buruk saja namun juga bagi yang berkelakuan baik, kini dalam bahasa penerima kata ini diperuntukkan bagi pribadi yang berkelakuan buruk atau kurang baik<sup>22</sup>.

#### e. **Perubahan Makna Total**

Perubahan makna total terjadi ketika arti suatu unsur kata berubah secara signifikan dari makna aslinya, walaupun masih memiliki kemungkinan persamaan di antara keduanya namun persamaannya jauh sekali seperti contoh kata pena yang dulunya bermakna “bulu angsa” kini bermakna “alat tulis” (Nursida, 2014). Dalam kasus bahasa serapan, perubahan makna total juga dapat diartikan sebagai penyimpangan ataupun kesalahan dalam penggunaan dan interpretasi kata-kata hasil serapan dari bahasa asalnya. Terdapat banyak kata serapan dalam Bahasa Indonesia yang bersumber dari Bahasa Arab, sehingga potensi perubahan makna dalam penggunaannya pasti besar pula, beberapa contoh kata

---

<sup>22</sup> (Kulsum, 2018) Hal. 279.

serapan bahasa Arab yang penggunaannya salah ialah syirik, muhrim, dan fitnah.

Kata syirik berasal dari Bahasa Arab yaitu (شريك) yang bermakna “bersekutu”<sup>23</sup>. Kata ini sering digunakan untuk menunjukkan arti perbuatan menyekutukan Allah. Sedangkan, setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia kata ini digunakan untuk memaknai sebuah perasaan iri ketika melihat orang lain mendapat kebahagiaan atau sebagainya dan perasaan senang ketika melihat orang lain mendapatkan musibah. Dilihat dari perbedaan antara keduanya terlihat jelas bahwa kata syirik yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia kini mengalami perubahan makna secara total bahkan hamper tidak memiliki kesinambungan atau kesamaan sedikitpun.

Kata muhrim sering diungkapkan oleh seseorang yang berbahasa Indonesia untuk menyatakan tentang ketiadaan hubungan antara dua orang atau lebih yang berjenis kelamin lelaki dan perempuan (haram untuk menikah). Kata muhrim sendiri diserap dari Bahasa Arab yaitu (مُحْرَمٌ) yang mempunyai arti “seseorang yang sedang berihrom” (Yasin, 2018). Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia tentunya dapat kita lihat perbedaan yang sangat menonjol dari ke dua maknanya tersebut. Yang mulanya dalam bahasa asal bermakna “orang yang sedang berihrom” menjadi “ketiadaan hubungan antara pria dan wanita (haram untuk menikah)”. Namun, kekeliruan ini bukan tanpa sebab, pasalnya “ketiadaan hubungan antara pria dan Wanita (haram untuk menikah)” dalam bahasa arab yaitu (مُحْرَمٌ). Kemiripan antara kata (مُحْرَمٌ) dan (مُحْرَمٌ) membuat orang berbahasa Indonesia terkecoh dalam menyerap Bahasa tersebut.

Fitnah istilah yang berasal dari Bahasa Arab yaitu (فِتْنَةٌ) yang bermakna “kekacauan, penindasan, penganiayaan” (Yasin, 2018). Setelah

<sup>23</sup> Diakses di: <https://www.almaany.com>

diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, “fitnah” digunakan untuk mengungkapkan ucapan yang tidak benar atau tidak berdasarkan fakta dengan tujuan merusak reputasi orang lain (seperti mencemarkan nama baik orang lain)<sup>24</sup>. Dari kedua pengertian tersebut, nampak jelas perbedaan antara keduanya dimana yang mula dalam bahasa aslinya kata fitnah bermakna sebuah kekacauan, penindasan, penganiayaan. sementara dalam bahasa Indonesia, maknanya beralih menjadi ucapan yang tidak benar dengan tujuan merugikan orang lain. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa unsur kesamaan antara keduanya.

## KESIMPULAN

Kata serapan yang diambil dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia banyak mengalami kasus perubahan makna yang disebabkan oleh perbedaan konteks sosial, budaya, dan hagi. Perubahan makna kata tersebut terjadi dengan berbagai fenomena perubahan antara lain perluasan makna, penyempitan makna, peningkatan makna, penurunan makna, dan perubahan makna secara total.

Perluasan makna merupakan bertambahnya opsi makna pada laksem atau satuan leksikal yang asal mulanya hanya mempunyai suatu makna yang disebabkan faktor-faktor tertentu. Penyempitan makna ialah kondisi dimana suatu laksem atau satuan leksikal yang mulanya mengandung beberapa makna, sekarang hanya menyisakan satu makna saja, atau kondisi makna pada laksem atau satuan leksikal berkurang dari jumlah aslinya. Peningkatan makna ialah perubahan makna yang bersifat peningkatan merupakan perubahan suatu kata atau frasa menjadi lebih tinggi nilai konotasinya dari yang mulanya memiliki makna yang berkedudukan netral atau bahkan negative bergeser menjadi lebih baik kedudukannya bahkan dianggap lebih mulia, gejala demikian disebut sebagai ameliorasi. Penurunan makna ialah perubahan makna dari suatu kata atau frasa yang awalnya memiliki

<sup>24</sup> Diakses di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fitnah>

makna positif atau netral kemudian berubah seiring berjalanya waktu dan faktor tertentu menjadi lebih negatif atau lebih buruk, gejala ini dapat juga diartikan sebagai *peyosari*. Sedangkan perubahan makna total ialah berubahnya makna dari makna aslinya, walaupun masih memiliki kemungkinan persamaan di antara keduanya namun persamaanya jauh sekali.

Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang dan menunjukkan bagaimana bahasa Indonesia mampu mengintegrasikan unsur asing, seperti bahasa Arab, dalam perkembangan kosakata, dan maknanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Dr. Alek M.Pd. (2018). LINGUISTIK UMUM. In *Penerbit Erlangga*.
- Firdaus, R., & Yohanes, B. (2023). PERUBAHAN MAKNA KOSAKATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA PADA TEKS KHOTBAH JUMAT MEDIA NU ONLINE EDISI 1 FEBRUARI 2023. *Bapala*, 10(3), 204–214.
- Kulsum, U. (2018). Perubahan Makna pada Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. In *Buletin Al-Turas* (Vol. 16, Issue 3, pp. 271–284). <https://doi.org/10.15408/bat.v16i3.4284>
- Kurnia, N. F. E., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Kata Serapan dari Berbagai Bahasa Asing dalam Kehidupan Sehari-hari. *Prosiding: Senada (Seminar Nasional Daring)*, 718–727.
- Manaf, N. A. (2010). *SEMANTIK BAHASA INDONESIA*.
- Nursida, I. (2014). PERUBAHAN MAKNA SEBAB DAN BENTUKNYA: SEBUAH KAJIAN HISTORIS. *Al Faz*, 2(2).
- Sahir, S. H. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Yasin, A. (2018). Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia (Analisis Kritis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab). *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 44. <https://doi.org/10.24252/diwan.v4i1.4670>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>  
AL-MA'ANY. <https://www.almaany.com>